

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses memecahkan masalah yang sistematis yang melibatkan aktivitas mental seperti kemampuan untuk menciptakan rumusan masalah, mengeluarkan pendapat atau argumen, melakukan penilaian, serta membuat keputusan (Hardika, 2020). Kemampuan berpikir kritis ini juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan informasi, membuat perkiraan, memberikan penjelasan yang lebih rinci, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan yang baik. Berpikir kritis yaitu serangkaian tindakan yang menggunakan penalaran untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan (Rahayuningsih & Kristiawan, 2018).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memungkinkan manusia untuk mengacu pada hal-hal ideal untuk melihat perbedaan antara kenyataan dan kebenaran (Siahaan & Meilani, 2019). Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis sangat penting, sehingga setiap siswa harus tumbuh dalam kemampuan ini (Nahdia et al 2022, 2022). Kemampuan berpikir kritis juga sangat penting bagi setiap orang guna menangani berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi (Nuryanti et al., 2018).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang

diperlukan untuk memproses dan memahami informasi dan keyakinan. Pernyataan ini bertolak belakang dengan kebiasaan sebagian besar orang yang hanya menerima begitu saja informasi yang masuk tanpa proses kritis di dalam pikirannya. Selain itu, berpikir kritis merupakan kebiasaan yang didasari oleh keterlibatan intelektual yang selalu menjadi landasan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan baik dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Pemikir kritis akan mempertimbangkan dengan cermat dan tidak membuat keputusan terburu-buru. Kegiatan berpikir kritis membantu seseorang mendapatkan pengetahuan yang lengkap dan benar, sehingga mereka tidak membuat keputusan yang keliru.

2. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari empat keterampilan penting abad 21 yang harus dikuasai siswa selain pemahaman tingkat tinggi, kolaborasi dan komunikasi, serta kompetensi berpikir kritis. Untuk mempersiapkan siswa pada kehidupan di masa mendatang, pendidikan harus membekali siswa dengan empat keterampilan ini. Maksudnya, keterampilan berpikir kritis tidak hanya dipertimbangkan pada saat siswa dalam masa pendidikan saja namun juga diperlukan dimanapun siswa berada (Mike, 2019).

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting yang diajarkan kepada siswa di sekolah untuk membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengkomunikasikan gagasannya, memecahkan masalah, dan

meningkatkan pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari (Agustanto dkk, 2019). Pentingnya berpikir kritis juga telah ditekankan oleh (Zakiah, L dan Ika, 2019) bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai mampu mempelajari permasalahan secara sistematis, ketika dihadapkan pada jutaan tantangan secara terorganisir, membentuk inovasi. Pertanyaan dan solusi desain dianggap relatif baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di zaman sekarang ini, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk bertahan dalam proses globalisasi yang pesat dan mempersiapkan peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan yang lebih realistis dan kompleks di masa depan. Sebagai kemampuan berpikir kritis, kemampuan ini dapat diperoleh melalui suatu proses.

3. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Wahidin (Cahyani & Putri, 2019) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh dari proses pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis, seperti:

- a. Belajar menjadi lebih ekonomis, yang berarti bahwa pengetahuan dan pelajaran yang dipelajari akan meninggalkan dampak jangka panjang pada pikiran siswa.
- b. Cenderung meningkatkan semangat belajar dan antusiasme baik guru maupun siswa.
- c. Siswa diharapkan memiliki sikap ilmiah.
- d. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan

yang akan dihadapinya di dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat berpikir kritis di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penerapan berpikir kritis sangat bermanfaat bagi keberlangsungan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Indikator Berpikir Kritis

Beberapa indikator dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Menurut Khasanah dan Ayu (2020), indikator berikut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis: 1) Dapat merumuskan pokok masalah; 2) Dapat mengelola fakta yang ada untuk menyelesaikan suatu masalah; 3) Dapat membuat argumen dengan logis, relevan, dan akurat; 4) Dapat membuat beberapa strategi penyelesaian masalah; 5) Dapat mempertimbangkan resiko dari suatu keputusan.

Sebaliknya, Angelo (Wati, 2015) menyatakan bahwa berpikir kritis memiliki lima indikator, yaitu: 1) Kemampuan untuk melakukan analisis, 2) Kemampuan untuk mensintesis, 3) Kemampuan memecahkan masalah, 4) Kemampuan untuk membuat kesimpulan, 5) Kemampuan untuk mengevaluasi.

Sedangkan menurut Facione (Farobbi, 2016), terdapat enam indikator berpikir kritis sebagai berikut: 1) Interpretation yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengkomunikasikan makna situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang berbeda; 2) Analysis merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan penjelasan tentang kesimpulan yang didasarkan pada hubungan antara informasi dan ide, serta pertanyaan

yang ada dalam masalah; 3) Evaluation yaitu kemampuan seseorang menilai kredibilitas suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapatnya sendiri atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah; 4) Inference adalah kemampuan seseorang untuk menentukan komponen yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang rasional dengan mempertimbangkan informasi yang relevan dengan masalah tersebut dan akibatnya berdasarkan data yang ada; 5) explanation adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu konsep, metodologi, bukti, serta standar logis berdasarkan informasi/data yang ada, di mana penalaran disajikan dalam bentuk argumen; 6) Self-regulation adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi untuk mengonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi hasil penalaran sebelumnya dengan memeriksa kegiatan kognitif diri sendiri, komponennya, dan hasilnya.



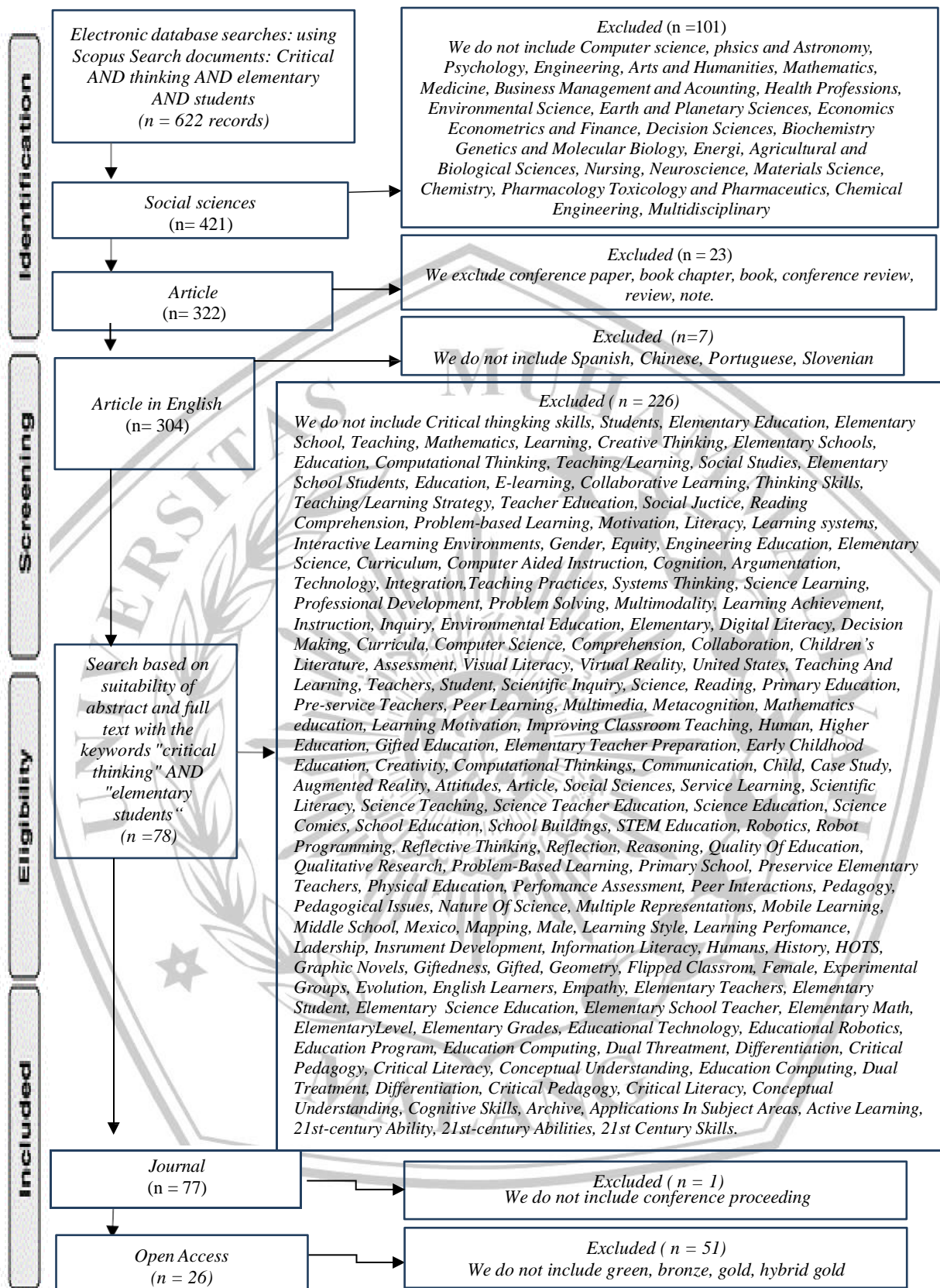
B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa temuan penelitian terkait dengan penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 2.1 : Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Gifted Classroom Environments and the Creative Process: A Systematic Review</i> (Lee et al., 2021)	Penelitian terdahulu berfokus pada SLR yang membahas mengenai pengembangan sistematis potensi kreatif dalam pengaturan pendidikan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada berpikir kritis siswa disekolah dasar	Sama sama menggunakan <i>systematic literature review</i> mengenai berpikir kritis dalam pendidikan sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.
2.	<i>Effects of Digital Game-Based Learning on Elementary Science Learning: A Systematic Review</i> (Hussein et al., 2019)	Penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran berbasis game digital, Sedangkan penelitian ini hanya berfokus dalam berpikir kritis serta tren dan kontribusinya di masa depan	Sama sama menggunakan <i>systematic literature review</i> .
3.	<i>Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia</i> (Juliyantika & Batubara, 2022)	Penelitian terdahulu berfokus metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini berfokus pada tren dan kontribusi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di masa depan	Sama - sama menggunakan <i>systematic literature review</i> serta tren di masa depan

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Systematic review flow diagram menggunakan model PRISMA